

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Departemen Sosial Republik Indonesia mengatakan bahwa suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yaitu panti asuhan mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak-anak terlantar serta melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar yang memberikan pelayanan pengganti atau perwalian anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh (Utami, Ahmad, & Ifdil, 2017).

Ningrum (2012) menjelaskan bahwa di Indonesia diperkirakan terdapat 5.000 hingga 8.000 panti asuhan, namun panti asuhan yang diselenggarakan oleh negara hanya sekitar satu persen dari seluruh total panti asuhan di Indonesia. Panti asuhan adalah lembaga yang berfungsi menampung anak-anak yatim piatu (kehilangan satu atau dua orangtuanya). Panti asuhan dalam konteks pelayanan sosial suatu negara adalah kewajiban negara seperti yang diatur dalam pasal 34 undang-undang dasar 1945. Pemerintah Indonesia sendiri hanya menyelenggarakan dan memiliki sedikit dari panti asuhan tersebut, lebih dari 99% panti asuhan diselenggarakan oleh masyarakat, yang sebagian besar adalah organisasi keagamaan.

Menurut data dari Dinas Sosial Provinsi Jawa tengah tahun 2014, di kabupaten Banyumas terdapat sejumlah 25 panti asuhan. Dari data tersebut diketahui hanya 18 dari 25 panti yang memberikan pelayanan bagi anak yatim piatu, sementara sisanya adalah panti rehabilitasi, panti penyantunan bagi yang terkena musibah, bantuan korban bencana, kesejahteraan sosial kematian dan pemberdayaan fakir miskin.

BAB IV Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 30 tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan menyebutkan bahwa lembaga kesejahteraan sosial anak (panti asuhan) harus berperan sebagai pengganti orangtua untuk sementara bagi anak yang ditempatkan di lembaga kesejahteraan sosial anak dan bertanggung jawab untuk memenuhi hak-hak anak (Utami et al, 2017).

Menurut Notodirjo fungsi panti asuhan adalah melayani dan merawat anak terlantar untuk diarahkan dan diasuh, anak asuh yang berasal dari keluarga yang kesulitan dalam hal ekonomi dibimbing dengan benar seta mendapatkan perkembangan pribadi yang sehat, mendapat keterampilan bekerja dan ketentraman rohani dan jasmani, memberikan bimbingan dan pendidikan untuk anak. Fungsi normative tersebut berbeda dengan kenyataan yang terjadi. Sebagian besar panti hanya berupaya memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Hal ini dapat dicermati dari pengasuhan, pelayanan dan sumberdaya pekerja di panti (Ningrum, 2012).

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Republik Indonesia tahun 2017 mendapati bahwa terdapat panti asuhan yang menelantarkan anak asuhnya, kejadian tersebut berlangsung di Yayasan Tunas Bangsa di Pekanbaru Riau. Panti asuhan Yayasan Tunas Bangsa telah melakukan penelantaran terhadap puluhan lansia dan balita. Terdapat laporan tentang kematian bayi usia 18 bulan di salah satu panti yang dikelola oleh Yayasan Tunas Bangsa dianggap tidak wajar. Berawal dari kasus kematian bayi tersebut kemudian berkembang menjadi kasus penelantaran puluhan lansia. Dinas Sosial, Dinas Kesehatan Pemerintah Provinsi Riau dan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Riau melakukan inspeksi mendadak ke panti yang dikelola oleh Yayasan Tunas Bangsa serta ditemukan banyak kejangalan.

Yayasan Tunas Bangsa memiliki tiga gedung yang menangani anak-anak, orang jompo dan penderita gangguan jiwa. Pengelola panti memperlakukan semua penghuni panti dengan cara sama. Tim mendapati penghuni di tempatkan di kamar-kamar yang sangat kumuh dan diasingkan di kamar bertralis besi seperti penjara. Makanan yang diberikan juga dinilai jauh dari layak. Seorang lansia dan seorang balita pun dibiarkan mengonsumsi kecoa dan susu basi karena kelaparan. Rupanya panti asuhan tersebut telah dicabut perizinannya tahun 2011 namun pengelola panti tetap mengoperasikan panti asuhan hingga keadaan terlantarnya penghuni panti terkuak yaitu pada tahun 2017 (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2017).

Ningrum (2012) yang mengatakan bahwa karakteristik pemeliharaan terhadap anak terlantar di panti asuhan yang terjadi disebagian besar negara adalah bahwa pengasuh yang bekerja di panti asuhan sebagian besar bukanlah orang yang sudah dilatih atau dididik secara profesional untuk bekerja di panti asuhan, terdapat kurangnya ketertarikan indibidu untuk bekerja di panti asuhan karena bekerja di panti asuhan dianggap bukan merupakan salah satu jenjang karir.

McCullough (2002) mengatakan jika kebersyukuran berkaitan dengan menikmati hal-hal yang sudah diperoleh seseorang. Kebersyukuran dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologi dan fisik. Seseorang yang bersyukur memiliki emosi positif dalam tingkat yang lebih tinggi, kepuasan dalam hidup, vitalitas tubuh, perilaku optimisme dan memiliki tingkat stress atau depresi yang lebih rendah. Seseorang yang memiliki kecenderungan untuk merespon dan mengetahui emosi bersyukur terhadap kebaikan dan peran orang lain dalam hasil positif dan pengalaman yang didapat adalah orang yang menerapkan kebersyukuran.

Menurut McCullough (2002) kebersyukuran yaitu suatu sifat atau perilaku yang berhubungan dengan afeksi (*affective trait*) bersifat cenderung tetap. Seseorang yang memiliki kebersyukuran sebagai *affective trait* disebut sebagai individu yang bersyukur.

Samsone menunjukkan bahwa syukur adalah ungkapan apresiasi kepada hal-hal yang telah dianggap bermakna bagi diri sendiri (Noor, Rahman & Zahari, 2018).

Individu yang mau menerima hasil yang telah diperoleh terlepas dari kuantitasnya, cenderung mendapatkan rasa puas dalam kehidupannya dan mampu memberi nilai positif dalam kehidupannya. Seperti yang dikatakan oleh Sligman yaitu individu yang memiliki afeksi positif tinggi lebih menikmati aktifitas dikarenakan perasaan nyaman dan dapat menimbulkan kebahagiaan (Pratama, Prasantiwi & Sartika, 2015).

Menurut Emmons kebersyukuran adalah hal yang menyenangkan yang berhubungan dengan emosi yang positif seperti kebanggaan, kebahagiaan dan kepuasan. Penelitian yang telah dilakukan oleh Anggraini, Andayani dan Karyata menemukan bahwa seseorang yang bersyukur akan dengan mudah merasakan perasaan bahagia (Dian & Khairani, 2017).

Mutia mengatakan bahwa dapat berfikir positif adalah salah satu bentuk dari seseorang yang bersyukur. Perasaan yang positif berupa perasaan senang dan bahagia adalah manifestasi dari perasaan rasa bersyukur (Dian & Khairani, 2017).

Hambali (2015) menjelaskan bahwa kebersyukuran adalah faktor yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Orang-orang yang termasuk dalam kategori bersyukur yaitu mereka yang dapat mengambil manfaat dan pelajaran dari ayat-ayat Allah. Bersyukur mencakup tiga hal yaitu

bersyukur dengan hati, bersyukur dengan lidah, dan bersyukur dengan perbuatan. Perilaku syukur terdiri dari tiga hal. *Pertama*, syukur lisan yaitu membicarakan nikmat Allah SWT yang telah didapat. *Kedua*, syukur perbuatan yaitu bekerja hanya untuk dan karena Allah SWT. *Ketiga*, syukur hati yaitu pengakuan bahwa semua nikmat hanya untuk dan karena Allah SWT. Kebersyukuran juga dapat dibuktikan dengan perasaan-perasaan positif yang merupakan perasaan senang dan bahagia.

Di dalam Al-Qur'an sendiri, terdapat banyak firman Allah yang berkaitan dengan rasa syukur, diantaranya yaitu pada QS. Saba' ayat 13 dan QS. Ibrahim ayat 7 dan 34, sebagai berikut:

“... Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur.” (Q.S. Saba' ayat 13).

“Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu. Tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku) maka pasti azab-Ku sangat berat” (Q.S. Ibrahim ayat 7).

“... Dan jika kalian menghitung nikmat Allah maka kalian tidak akan pernah selesai menghitungnya.” (Q. S. Ibrahim ayat 34).

Kebersyukuran menurut Mubarak (2017) adalah suatu teori yang sudah lama dipelajari dalam keilmuan Islam, namun kebersyukuran masih tergolong baru dalam keilmuan psikologi. Kebersyukuran merupakan suatu perilaku yang penuh dengan perilaku kebaikan dan rasa hormat serta mengagungkan atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT dalam upaya mendekatkan

diri kepada Allah SWT. Kebersyukuran adalah salah satu faktor yang sangat berperan penting dari terciptanya suasana hati tenang dan bahagia. Individu yang memiliki rasa kebersyukuran selalu memiliki keinginan yang cenderung baik. Keinginan yang baik itu berasal dari pemikiran positif dan hati yang selalu berprasangka baik (huznuzon) terhadap segala sesuatu yang akan dihadapi. Selanjutnya hal tersebut juga akan menjadikan individu memiliki kecenderungan untuk mengambil tindakan positif. Psikologis seseorang yang positif juga akan menjauhkan seseorang dari kondisi psikologis negative.

Menurut Ghazali kebersyukuran yang ada dalam diri individu akan diimplementasi dari dalam diri individu tersebut dalam bentuk perasaan-perasaan dan daya emosi yang khas dan kuat. Hal tersebut akan menyebabkan psikologis individu menjadi kuat dan emosi individu tersebut menjadi lebih stabil. Emosi yang stabil ditandai dengan timbulnya rasa gembira, rasa puas dan pengakuan terhadap nikmat yang telah diterima, kombinasi refleksi, emosi positif dan perilaku sosial yang adaptif (Mubarak, 2017).

Froh menemukan bahwa rasa syukur memiliki kolerasi positif yang signifikan dan hal positif tersebut dapat mempengaruhi kepuasan hidup, optimisme, dukungan sosial dan perilaku prososial. Syukur juga menunjukkan kolerasi negatif yang signifikan dengan gejala fisik, tapi gejala tersebut tidak memberi pengaruh negative. Syukur juga menunjukkan hubungan yang kuat dengan perilaku bangga, berharap, terinspirasi, pengampunan dan kegembiraan (Safaria, 2014).

Millen mengemukakan bahwa syukur memungkinkan individu untuk merasakan penderitaan sebagai sumber untuk pelajaran hidup yang positif. Dengan demikian, individu akan dapat baik secara sadar dan tidak sadar, meningkatkan keterampilan yang juga memicu munculnya makna diri yang menyebabkan orang untuk menjuku ke arah yang positif (Listiyandini, 2018).

Rosmarin, Krumrei dan Pragament (2010) mengatakan bahwa individu yang bersyukur juga dapat melihat diri mereka sebagai penerima manfaat dari kebaikan selama masa sulit. Dengan cara ini, syukur dapat berfungsi sebagai sumber daya psikologis dalam mencoba. Berkenaan dengan spiritualitas, mencintai dan membimbing mungkin menjadi sumber daya psikologi disaat sulit. Iman juga dapat meningkatkan optimism dan mencegah keputusan dimasa sulit, dengan demikian syukur melindungi individu dari depresi.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari informan A pada hari Jum'at 25 Oktober 2019 pada pukul 15.30 didapatkan keterangan mengenai kehidupan A. Diperoleh informasi bahwa A berumur 34 tahun, sudah menikah dan memiliki dua orang anak. A diberi amanah untuk mengelola panti asuhan sejak tahun 2016. Sejak saat itu A dan istrinya tinggal di panti asuhan. A mengatakan sebelum dia bergabung di panti asuhan dia adalah guru di Madrasah Aliyah. Setelah diberi amanah untuk mengurus panti asuhan A memutuskan untuk vakum menjadi fokus mengelola panti asuhan. Awalmula A mengelola panti adalah karena ajakan temannya, A adalah alumni pesantren

sedangkan panti yang akan dikelola A tadinya akan dibuat menjadi panti asuhan berbasis pesantren.

A memilih menjadi pengelola panti karena A adalah mantan anak pesantren. Alasan keduanya yaitu A berharap dengan menjadi pengelola panti kegiatan tersebut dapat menjadi amal ibadah bagi A dalam membantu anak-anak yatim. Karena A mengatakan dalam mengelola panti dia tidak menginginkan imbalan apapun. A benar-benar ingin berjuang mengurus panti semata-mata hanya untuk urusan beribadah kepada Allah SWT tanpa mengharap imbalan apapun.

A berharap semua pengorbanannya selama menjadi pengelola panti asuhan nantinya dapat menjadi amal ibadah kepada Allah SWT. A mengatakan jika dari segi keuangan semuanya masih bisa teratasi untuk kebutuhan selama sebulan. A bersyukur karena tidak pernah kekurangan uang untuk kebutuhan panti asuhan.

A mengatakan kesulitan selama mengurus panti yaitu kesulitan membagi waktu antara mengurus anak kandung dan anak panti. Terkadang anaknya sering telat berangkat sekolah dan tidak sempat mengajari anak belajar, akhirnya anaknya mengikuti bimbingan belajar diluar. Kesulitan dari sisi kegiatan yaitu sempat terjadi perbedaan antara pengurus. A menginginkan panti asuhan memiliki kegiatan seperti di pondok pesantren. Namun terdapat pro dan kontra antara pengelola panti sehingga kegiatan dalam panti tidak bisa maksimal, A sempat membuat kurikulum, menjadi kepala sekolah di pantim

guru di panti dan administrasi panti itu sendiri. Semuanya A lakukan sendiri. Pada saat itu A merasa hidupnya berat. Namun sekarang A lebih fleksibel dan dibuat santai dalam menghadapi masalah, A akan melakukan semampunya. Dulu A sempat sampai sakit karena kelelahan mengurus hal tersebut.

Selama mengelola panti A dapat menulis empat kitab dan dua lagi masih dalam proses. Namun untuk saat ini kitab yang ditulis A hanya untuk digunakan di dalam panti asuhan, karena kitab tersebut merupakan tulisan ulang dari buku *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah* yang kembali ditulis serta dirangkum oleh A menggunakan huruf arab. A mengatakan kitab tersebut ditulis dengan tujuan untuk mempermudah proses belajar mengajar anak-anak panti supaya anak-anak panti dapat belajar membaca kitab bahasa arab. A mengatakan bahwa dirinya bersyukur dan merasa senang dapat menulis dan mempunyai karya yang berupa kitab-kitab tersebut.

Kitab yang ditulis oleh A yaitu kitab *Nurul Qulub* yaitu berupa hadist-hadist, kitab *Mutoharoh*, *Kitabus Shalat* dan *Kitabus Shiyam* terkait dengan puasa. Kitab yang sedang dalam proses adalah kitab cara menulis huruf hijaiyah dan kitab fiqih tentang jenazah. A merasa mendapatkan ilmu baru di dalam kehidupan di panti asuhan. A banyak belajar dari anak-anak panti asuhan. A awalnya kewalahan dalam menghadapi anak-anak panti karena terdapat anak-anak yang nakal dan tidak patuh terhadap aturan panti, contohnya seperti merokok. Awalnya A marah dan bersikap tegas namun lama kelamaan A sadar bahwa setiap anak memiliki kepribadian dan karakter yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh partisipan kedua pada hari Jum'at tanggal 25 Oktober 2019 pukul 16.00 didapatkan keterangan mengenai kehidupan J. J berusia 31 tahun dan merupakan istri dari A. J seorang ibu rumah tangga yang sudah memiliki dua orang anak. Anaknya yang pertama kelas 1 SD berusia lima tahun dan yang kedua berusia dua tahun. J menjadi pengelola panti sejak suaminya diberi amanah untuk mengelola panti yaitu sejak tahun 2016. Sejak saat itu J dan A tinggal di panti asuhan. Selain mengurus panti asuhan pekerjaan J dirumah adalah ibu rumah tangga.

Menurut J tidak semua orang bisa mendapat amanah untuk mengelola panti oleh karena itu J senantiasa bersyukur atas apa yang Allah bersikan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. J mengaku merasa bersyukur karena tidak semua orang dapat mengurus panti dan berbagi kebahagiaan dengan anak-anak panti. Menurut J orang-orang yang membuat J merasa bersyukur adalah keluarga, pengurus panti yang lain serta anak-anak panti. Namun yang membuat J paling bersyukur adalah karena suaminya telah diberi amanah untuk mengelola panti, J juga jadi mendapatkan kesempatan tersebut. J merasakan dapat mengasuh banyak anak.

Di panti asuhan J membantu dalam mengurus dapur. Tugas J dalam mengurus dapur adalah menentukan menu masakan, lalu pada saat awal-awal menjadi pengelola panti, J berbelanja makanan sendiri. Namun karena sekarang di panti asuhan sudah terdapat tukang masak jadi tukang masak tersebut yang berbelanja bahan makanan. J hanya memastikan stok bahan makanan di dapur,

J memasak jika tukang masak di panti tidak masuk karena sakit, bila hal tersebut terjadi J akan meminta anak-anak di panti untuk membantunya memasak karena J harus memasak dalam jumlah banyak. J juga memiliki maksud agar anak-anak dapat belajar memasak.

Dalam mengurus panti asuhan dan mengurus rumah tentu saja harus pandai-pandai mengatur waktu. Sulitnya membagi waktu dalam mengurus panti terkadang membuat anaknya terlambat untuk berangkat ke sekolah. Anaknya terkadang juga membolos sekolah dan mengikuti kegiatan seperti pengajian di tempat yang cukup jauh, ketika ada pengajian maka anak tidak ada yang mengantar akhirnya J ijin ke sekolah bahwa anaknya ada kegiatan. J juga merasa hal tersebut tidak bisa terjadi terus menerus oleh karena itu pada saat anaknya memasuki kelas 2 SD J berniat akan mengutamakan untuk sekolah anaknya terlebih dahulu. Kesulitan lainnya itu J tidak sempat mengajari anaknya membaca padahal anaknya sudah mau kelas 2 SD, untuk mengatasi permasalahan tersebut J mendaftarkan anaknya ke bimbingan belajar di luar untuk belajar membaca.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan diatas maka kebersyukuran pada pengelola panti asuhan merupakan hal yang penting untuk diteliti.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus masalah dari penelitian ini yaitu “Bagaimana kebersyukuran pada pengelola panti asuhan?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji perwujudan syukur pada pengelola panti asuhan.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini yakni dapat menyumbang khasanah dan wawasan dalam bidang psikologi khususnya dalam bidang psikologi positif yaitu tentang kebersyukuran.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberi informasi serta pemahaman bagi pengelola panti khususnya tentang kebersyukuran sehingga pengelola panti mampu mencontoh dan mengaplikasikan perwujudan syukur dalam kehidupan sehari-hari.